

**BABAT ALAS PADANG RATU
SEJARAH DESA KALIREJO TAHUN 1950**

Skripsi

**Oleh
ENDANG FITRIANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

BABAT ALAS PADANG RATU SEJARAH DESA KALIREJO TAHUN 1950

Oleh

**ENDANG FITRIANI
1713033054**

Sejarah lisan merupakan hal yang penting di dalam merekam suatu peristiwa masa lampau yang pernah terjadi oleh seseorang. Menggunakan sejarah lisan, rekaman-rekaman peristiwa sejarah dapat terlengkapi karena sebagian dari peristiwa sejarah tersimpan dalam memori individu yang telah terlibat dalam suatu peristiwa. Sejarah lisan digunakan untuk mengetahui peristiwa bersejarah termasuk sejarah terbentuknya suatu desa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui asal mula Desa Kalirejo dalam sejarah lisan yang di dalamnya memuat sejarah Desa Kalirejo, hambatan dan tantangan dalam membuka Desa Kalirejo, serta perkembangan Desa Kalirejo.

Dalam sebuah penelitian memerlukan sebuah metode, penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan. Tahapan pertama adalah wawancara, kemudian penyimpanan data dan pemilahan data, yang terakhir interpretasi menciptakan sejarah.

Adapun hasil yang di temukan adalah asal mula Desa Kalirejo berawal dari kedatangan rombongan yang berasal dari daerah Kotaagung ke Desa Padang Ratu untuk meminta lahan. Para rombongan berhasil bernegosiasi kepada pemerintahan setempat dan mendapatkan lahan berupa Hutan/ alas seluas 7Km² untuk di jadikan perkampungan baru yaitu Desa Kalirejo. Prnduduk pertama yang menghuni wilayah itu adalah para pembabat yang berjumlah 27 orang. Kehidupan masyarakatnya sangat menjunjung toleransi dan hidup damai serta sangat memegang ajaran leluhur yaitu dibuktikan dengan melestarikan budaya yang turun temurun.

Kata kunci : Sejarah lisan, Padang Ratu, Desa Kalirejo, Babat Alas.

ABSTRACT

BABAT ALAS PADANG RATU HISTORY OF KALIREJO VILLAGE IN 1950

By

**ENDANG FITRIANI
1713033054**

Oral history is important in recording a past event that has happened to someone. Using oral history, recordings of historical events can be completed because some of the historical events are stored in the memory of individuals who have been involved in an event. Oral history is used to find out historical events including the history of the formation of a village. The purpose of this study is to find out the origins of Kalirejo Village in oral history narratives which include the history of Kalirejo Village, the obstacles and challenges in opening Kalirejo Village, and the development of Kalirejo Village.

In a research requires a method, this study uses the oral history method. The first stage is interviewing, then data storage and data sorting, finally interpretation creates history.

The results found were that the origins of Kalirejo Village began with the arrival of a group from the Kotaagung area to Padang Ratu Village to ask for land. The group successfully negotiated with the local government and obtained land in the form of forest/land covering an area of 7 km² to be used as a new village, namely Kalirejo Village. The first people to inhabit the area were 27 clearers. The people's lives uphold tolerance and peaceful living and strictly uphold the teachings of their ancestors, which is proven by preserving the culture that has been passed down from generation to generation.

Keywords: Oral history, Padang Ratu, Kalirejo Village, Babat alas.

**BABAT ALAS PADANG RATU
SEJARAH DESA KALIREJO TAHUN 1950**

Oleh

Endang Fitriani

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **Babat Alas Padang Ratu Sejarah Desa Kalirejo Tahun 1950**

Nama Mahasiswa : Endang Fitriani
Nomor Pokok Mahasiswa : 1713033054
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II

Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 198112252008121001

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum
NIP. 197009132008122002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Dr. Dedy Miswar, S.Si.,M.Pd.
NIP. 197411082005011003

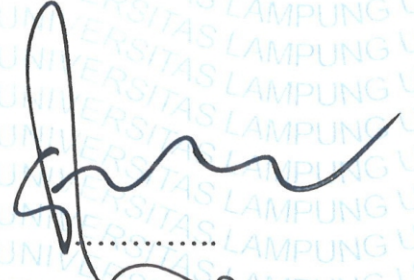
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd**



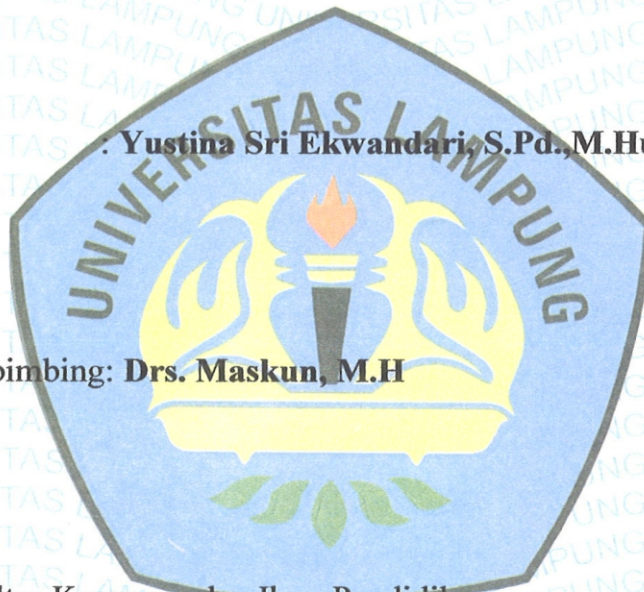
Sekretaris

: **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum**



Penguji

Bukan Pembimbing: **Drs. Maskun, M.H**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si

NIP. 1965123199111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **12 Oktober 2023**

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini Adalah:

Nama :Endang Fitriani
Npm :1713033054
Prodi/Jurusan :Pendidikan Sejarah/ Pendidikan IPS
Fakultas :Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, Februari 2024



Endang Fitriani

NPM. 1713033054

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Desa Kalirejo, pada tanggal 25 November 1997, anak ke 10 dari 12 bersaudara dari pasangan Bapak Solihin dan Ibu Amiatun. Pendidikan penulis di mulai dari Sekolah Dasar yaitu SD Negeri 3 Kalirejo dan tamat belajar pada tahun 2010. Penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kalirejo . Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kalirejo pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur PMPAP.

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Rejo Binangun Lampung Timur. Dan pada semester yang sama penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Muhammadiyah 5 Bandar Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Organisasi KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdatul Ulama) sebagai Bendahara di Bidang BSO (Badan Seni Otonom).

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya sederhana ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tua tercinta ayahanda Solihin dan ibunda Amiatun yang selalu memberikan semangat serta mencurahkan kasih sayang padaku, yang selalu mendukung dan mendoakan keberhasilanku di setiap sujudnya. Semoga Allah SWT membalas pengorbanan ayah dan ibu.

Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia akhirat, maka hendaknya dengan ilmu.”

(HR. Bukhori dan Muslim)

“Orang yang berilmu tidak akan merasa asing di manapun ia berada, sedangkan orang yang tidak berilmu akan merasa asing di manapun ia berada”

(Syekh Nawawi Al-Bantani)

“Jangan bingung besok jadi apa, yang penting belajar yang giat”.

(K.H Maimon Zubair)

SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Babat Alas Padang Ratu Sejarah Desa Kalirejo Tahun 1950**. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof . Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr, Dedi Miswar., S.Si., M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus pembimbing akademik dan pembimbing kedua yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Trimakasih ibu.

7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., pembimbing satu yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan serta saran dalam skripsi ini dan selama perkuliahan. Trimakasih banyak bapak.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H. dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi. Trimakasih Bapak.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Abah KH. Muhammad Fakhurrijal, S.Sos.I beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Darussa'adah sekaligus guruku tercinta yang telah mendidik dan mengajarkan dalam mengenal ilmu agama. Trimakasih Abah.
11. Teruntuk teman-teman KMNU Rita Windarti, Fitria Barokah, Vina Safitri, Zainal Arifin, Idhar fisabilhaq, Kelvin Prasetyo, Devina Aprilia. Trimakasih atas sumbangan tenaga dan fikirannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teruntuk sahabat santri putri Darusaadah Kyai Hj Asyikin Siti Asfiatul Mukaromah, S.T, Resti Apriana, Fifi Octaviani, Nur Astina, Umu Nailil Alaini, Rokhimatun Nikmah, Eka Yuliana Swondo, Lisawati, Ami ssofia ningrum dan yang lainnya yang tak bisa ku sebutkan satu per satu terimakasih selalu memberikan semangat kepadaku selama ini.
13. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah Angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak kan pernah saya lupakan selama Kegiatan berlangsung selama ini di Program Studi Pendidikan Sejarah yang tercinta. Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Saya mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

14. Teruntuk Kakak-kakaku tercinta Najmudin Khoiri, Mukhlisin, Sobirun, khusnul Munajad, Nailul Fauziah, tarwiatun Ma'rifah, Samsul Ma'arif, Agus Supriadi, Agus Setiadi, dan adik-adiku Syarif Hidayatullah, Ahmad Fajar Abdillah, trimakasih atas dukungan materi dan non materinya serta doa dan suport yang di berikan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Trimakasih Keluargaku tercinta.

Bandar Lampung, 2024

Penulis

Endang Fitriani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Kerangka Berfikir	9
1.6 Paradigma.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA.....	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Konsep Babat Alas	11
2.1.2 Konsep Padang Ratu.....	12
2.1.3 Konsep Desa	13
2.1.4 Konsep Sejarah Lisan	16
2.2 Penelitian Relevan.....	19
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	20
3.2 Metode Penelitian.....	21
3.3 Variabel Penelitian	21
3.4 Pengumpulan Data.....	21
3.4.1 Teknik Wawancara	22
3.4.2 Teknik Dokumentasi.....	24
3.5 Teknik Analisis Data.....	26

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Hasil Penelitian	28
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
4.1.1.1 Kondisi Geografis	28
4.1.1.2 Kondisi Demografis	30
4.1.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian	31
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN	46
5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Saran.....	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1.1. Paradigma.....	9
4.1. Peta Kabupaten Lampung Tengah Tahun 1970.....	28
4.2. Jarak tempuh Kecamatan menuju Ibu Kota Kabupaten.....	29
4.3. Pembukaan Hutan Lampung.....	33
4.4. Gajah Sumatera.....	36
4.5. Harimau Sumatera.....	37
4.6. Badak Sumatera.....	37
4.7. Babi hutan.....	38
4.8. Rumah Tahun 1968.....	42
4.9. Rumah Tahun 2023.....	42

DAFTAR TABEL

1.1. Penelitian Relevan.....	17
4.1. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	30
4.2. Nama Kepala Desa Tahun 1953-2021.....	31
4.7. Jumlah Penduduk Kalirejo Per 10 Tahun.....	45
4.8. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pekerjaan.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal abad ke 20 penduduk pribumi di Pulau Jawa mengalami penurunan kesejahteraan yang di sebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil investigasi Menteri Urusan Jajahan A.W.F. Indenburg pada tahun 1902 yang menyatakan bahwa selama 20 tahun terakhir penduduk Pulau Jawa telah bertambah 45%, sedangkan tanah sawah hanya bertambah 23% (produktivitas 28%). Hal tersebut mengakibatkan pendapatan setiap orang menurun, sementara itu jumlah petani yang tidak memiliki tanah bertambah. Pendapat tersebut sejalan dengan Malthus yang menyatakan bahwa ledakan penduduk yang tidak terkendali mengakibatkan ancaman serius terhadap persediaan pangan. Hal ini secara alamiah pertumbuhan penduduk cenderung bergerak mengikuti deret ukur, sedangkan persediaan bahan pangan bergerak mengikuti deret hit ung (Titiantoro, 2019:1)

Untuk mengatasi ledakan penduduk dan untuk meningkatkan kesejahteraan di Jawa. Pemerintahan Kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan politik etis yang di dalamnya terdapat kebijakan emigrasi atau pemindahan penduduk dari Pulau Jawa ke pulau-pulau lain yang di implementasikan dalam program kolonisasi (*kolonisatie*). Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan emigrasi pada awal abad ke 20. Kebijakan tersebut tidak terlepas dari perubahan kebijakan politik pemerintah Belanda berdasarkan pidato tahta (*troom rede*) Ratu Belanda pada tahun 1901. Dalam pidato itu Ratu Wilhelmina menegaskan bahwa Negara Belanda mempunyai kewajiban etis dan tanggung

jawab moral terhadap kesejahteraan penduduk Hindia Belanda, yang kemudian diwujudkan melalui pengembangan pendidikan, emigrasi, dan irigasi. Hal inilah yang menjadi landasan pelaksanaan politik etis di Hindia Belanda (Amir, 2020:14).

Politik etis yang mulai diterapkan bertujuan mensejahterakan masyarakat petani yang telah dieksploitasi selama dilaksanakannya *cultur stelsel* (sistem tanam paksa). Sebab sistem tanam paksa tersebut secara empirik telah menyebabkan orang-orang pribumi semakin menderita. Dari sisi ekonomi telah menyebabkan pula berubahnya sistem perekonomian tradisional ke arah pola perekonomian baru (dualisme ekonomi), dan bertambah miskinnya penduduk terutama petani (Setiawan, 2005: 3).

Menanggapi hal tersebut Gubernur Jendral Pemerintah Hindia Belanda memanggil Asisten Residen Sukabumi, H.G. Heyting agar menghadap kepadanya untuk menyusun program pelaksanaan kolonisasi. Oleh karena Heyting dinilai memiliki dedikasi dan setia terhadap pemerintah serta mempunyai banyak ide, sehingga ia di tunjuk untuk melakukan penelitian terhadap kemungkinan dilakukannya emigrasi keluarga-keluarga dari pulau Jawa yang padat penduduk menuju daerah yang kurang penduduknya, dan tenaga kerja kontrak yang dibutuhkan oleh perkebunan swasta di luar Pulau Jawa. Direktur Pemerintah Dalam Negeri memberi saran kepada Heyting, supaya melakukan penelitian ke daerah Jawa di batasi lima daerah dan ke daerah luar Jawa di batasi tujuh daerah (Amir, 2020:14).

Hasil penemuan Heyting di tuangkan dalam bentuk program sepuluh tahun emigrasi ke daerah Jawa dan luar Jawa. Untuk daerah Jawa prioritas penempatan, yaitu daerah Banyuwangi Selatan, Karawang dan Jember. Sedangkan untuk luar Jawa pilihan utama adalah Lampung. Namun banyak pihak yang kurang setuju dengan program sepuluh tahun dari Heyting. Oleh karena itu Pemerintah Hindia Belanda menyarankan agar mencari daerah-daerah yang padat penduduknya dan daerah penempatan yang sesuai. Selain

itu, juga disarankan sebaiknya emigrasi (kolonisasi) itu dilakukan terlebih dahulu di pulau Jawa, kemudian baru keluar pulau Jawa. Hal itu membuat Heyting mengubah usulannya dari sepuluh tahun menjadi program lima tahun dengan mengambil tempat seluruhnya di Lampung (Amir,2020:14). Setelah mempertimbangkan berbagai hal seperti usulan dan saran dari para pejabat Pemerintah Hindia Belanda, serta agar jangan sampai kebijakan emigrasi itu terbengkalai, maka pemerintah memutuskan untuk melakukan percobaan kolonisasi terlebih dahulu yang di beri nama *kolonisatieproef* (percobaan kolonisasi). Sebagai tahap permulaan Keresidenan Kedu (terutama Kabupaten Purworejo, Kebumen, dan Karanganyar) dipilih sebagai sebagai daerah yang sebagian penduduknya akan dipindahkan ke daerah tujuan kolonisasi. Alasannya karena sejak awal Keresidenan Kedu kondisinya sangat mencemaskan yang dilihat dari laju pertumbuhan dan jumlah penduduk wilayahnya. Selain itu daerah ini sering dilanda musim pacekli, tanah pertaniannya (sawah atau tegalan) kurang baik, irigasinya kurang baik sehingga pada musim kemarau sulit untuk ditanami padi. Petani rata-rata memiliki lahan 0.17 ha pada tahun 1904 sehingga hidupnya miskin (Dahlan, 2014:338).

Sejarah transmigrasi dimulai sejak dilaksanakannya kolonisasi oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905. Kebijakan kolonisasi penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa dilatar belakangi oleh beberapa hal yang pertama melaksanakan salah satu program politik etis, yaitu emigrasi untuk mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah, yang kedua kepemilikan tanah yang makin sempit di pulau Jawa akibat penambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan taraf hidup masyarakat di pulau Jawa semakin menurun, yang ketiga adanya kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan di luar pulau Jawa. Lembaga yang mengurus kolonisasi adalah komisi inter departemen yaitu *Centraal Commissie voor Emmigratie en Kolonisatie van Inheemsen* (Prihatin,2013:58).

Program kolonisasi yang pernah dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dilanjutkan oleh Pemerintah Indonesia dengan program transmigrasi. Transmigrasi ialah perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat ke daerah yang kurang padat tetapi masih dalam lingkungan satu negara, transmigrasi merupakan mobilitas penduduk yang kita ketahui seperti migrasi dan urbanisasi, transmigrasi memiliki perbedaan dari migrasi dan urbanisasi karena transmigrasi dalam fungsi, tujuan, serta cara-caranya berbeda dengan migrasi dan urbanisasi. Transmigrasi secara luas bertujuan dalam pembangunan nasional seperti, membuka daerah dari yang padat ke yang kurang penduduknya dan meningkatkan potensi ekonomi daerah itu. Transmigrasi tidaklah berdiri sendiri namun akan mencakup berbagai interaksi dan saling ketergantungan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai suatu sistem. Interaksi dapat terjadi antara sesama transmigran, transmigran dengan penduduk setempat baik pribadi maupun secara kelompok (Widiawati.2021:2)

Sejarah transmigrasi di Indonesia usianya telah lebih dari satu abad. Sejarah transmigrasi yang sudah sangat panjang merupakan bukti bahwa transmigrasi memang selalu di perlukan bagi Indonesia, untuk membangun negeri berkepulauan yang penuh dengan ketimpangan baik ketimpangan ekonomi, maupun ketimpangan persebaran penduduk. Salah satu bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk atas inisiatif pemerintah sejak zaman kolonial, yang di kenal dengan nama kolonisasi yaitu di sebut dengan transmigrasi saat ini. Transmigrasi bisa di lihat sebagai unsur dari kerangka percobaan yang teramat penting dalam memanfaatkan lahan di Indonesia. Secara harfilah transmigrasi berasal dari bahasa latin, trans yang berarti seberang dan *migrare* yang berarti pindah (Dwi, 2022:1).

Provinsi Lampung adalah salah satu daerah Indonesia yang menjadi daerah tujuan transmigrasi sekaligus sebagai provinsi yang didiami oleh beberapa etnik atau suku. Kehadiran transmigran di Provinsi Lampung dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda. Sejak tahun 1905 Provinsi Lampung sudah

didatangi oleh transmigran dari Keresidenan Kedu Jawa Tengah (terutama Kabupaten Purworejo, Kebumen, dan Karanganyar), yang saat itu ditempatkan di Gedong Tataan sejumlah 155 Kepala Keluarga. Setiap kepala keluarga peserta memperoleh premi sebesar 20 gulden, dibebaskan dari biaya transportasi yang nilainya sama dengan 50 gulden per keluarga, serta mendapat sumbangan biaya hidup sebesar 0,4 gulden per hari selama masa penyiapan tanah. Jumlah biaya langsung diperkirakan sekitar 300 gulden per keluarga yang mencakup premi, biaya transportasi, biaya makan 150 gulden, biaya bangunan rumah 65 gulden, pembelian alat-alat 13,5 gulden, ditambah 0,7 hektar tanah sawah dan 0,3 hektar tegalan serta pekarangan. Penduduk yang berhasil dipindahkan pada tahun 1905-1911 adalah sekitar 4.800 orang. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk setiap peserta kolonisasi pada masa ini sekitar 750 gulden per keluarga. Jumlah yang besar tersebut termasuk anggaran untuk membuat fasilitas seperti pembuatan saluran irigasi, penyiapan lahan dan pemukiman, serta biaya administrasi (Sjamsu.1960:5-6).

Perkembangan transmigrasi setelah Gedong Tataan yaitu menuju Wonosobo Kotaagung yang terjadi pada tahun 1921 yang disebabkan karena wilayah Gedong Tataan semakin padat penduduknya. Wilayah Gedong Tataan penduduknya sudah mencapai 19.572 orang, dan pemerintah Hindia Belanda menganggap bahwa daerah tersebut telah penuh dan tidak bisa ditempati oleh kolonis baru. Salah satu indikatornya adalah bahwa sudah tidak ada tanah lagi yang bisa dibuka untuk melakukan perluasan. Oleh karena itu, pada tahun yang sama yaitu tahun 1921 dibuka daerah kolonis baru, yaitu di daerah Wonosobo Kotaagung. Pengiriman kolonis ke Wonosobo hanya berlangsung selama dua tahun karena pemerintah sedang kekurangan dana dan menghemat anggaran. Selain itu, para kolonis di wilayah tersebut juga sering kali mengalami gagal panen dikarenakan sering terjadi bencana alam yang terjadi yaitu berupa banjir dan serangan hama tikus yang membludak merusak pertanian warga. Kondisi yang terjadi membuat banyak para kolonis memilih untuk mencari daerah baru dan meninggalkan wilayah Kotaagung (Sjamsu,1960: 78).

Kondisi di wilayah Kotaagung sudah tidak baik menurut beberapa para kolonis, mereka memilih melakukan transmigrasi ke beberapa tempat perpindahan itu di sebut dengan transmigrasi trans spontan yang artinya bahwa trans spontan merupakan perpindahan suatu masyarakat menuju daerah baru dengan alasan bahwa tempat yang di tinggali sebelumnya tidak sesuai dengan keadaan asalnya atau mengalami hal yang tak terduga seperti bencana alam, lahan tidak cocok. Kemudian banyaknya kolonis yang berpindah menuju tempat tempat baru salah satunya yaitu kolonis yang berjumlah 27 orang berpindah menuju daerah Padang Ratu meminta lahan untuk di jadikan pemukiman baru untuk di jadikan Desa baru yang di beri nama Desa Kalirejo.

Sejarah desa masih menjadi bahasan yang menarik untuk di teliti, guna mengembangkan sejarah lokal, karena hampir semua peristiwa sejarah bermula atau terjadi di pedesaan. Pada tiap-tiap desa memiliki karakter tersendiri di sebabkan masing-masing desa atau daerah terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berbeda-beda. Penulisan sejarah desa merupakan bagian yang memiliki makna yang strategis dari kajian sejarah lokal. Tujuan dari penulisan sejarah desa ini selain untuk mendokumentasikan beberapa peristiwa penting dalam suatu wilayah tertentu, juga merupakan langkah melakukan 'demokratisasi sejarah'. Maksud dari 'demokratisasi sejarah' adalah sudah saatnya masyarakat mampu memberi makna dari beragam peristiwa sejarah baik tingkat lokal sampai global. Inisiatif penulisan sejarah tersebut berasal dari dalam masyarakat lokal (*history from below*). Sejarah lokal, dalam hal ini sejarah desa, mempunyai manfaat yang banyak. Di antaranya sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan beragam nilai-nilai lokal, tradisi, adat dan kebiasaan masyarakat lokal yang dapat membantu untuk mengenal dan memperkokoh identitas/jati diri sosial kulturalnya.

Ditinjau dari segi aspek diakronis, modernisasi membuat orang hanya senang membicarakan segala persoalan yang terkini sesuai perkembangan zaman. Sebagian besar masyarakat seakan melupakan historis sehingga aspek kelampauan dari persoalan kekinian sering dilupakan. Jarang sekali ditemukan

orang sekarang yang membicarakan sejarah untuk memecahkan suatu persoalan kekinian dan persoalan masa depan. Padahal warga negara yang cerdas harus mampu mempelajari sejarah negaranya sendiri untuk menentukan nasib serta keeksistensian bangsa sendiri. Secara sederhana di setiap daerah pun memiliki sejarahnya masing-masing termasuk sejarah Desa di Lampung, khususnya di Kalirejo.

Desa Kalirejo merupakan desa yang terdapat di Lampung Tengah mulai dirintis oleh Bapak Karto Sentono dengan 26 rekannya yang berasal dari 4 desa. 26 orang tersebut merupakan teman dari Bapak Karto Sentono. Empat desa tersebut diantaranya Desa Gumuk Rajik, Gumuk Emas, Bumi Ratu, Bumi Noto. Desa ini berada di Kotaagung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Rombongan Bapak Karto Sentono menyusuri hutan blantara milik Desa Padang Ratu untuk melakukan tebang alas. Desa Kalirejo resmi menjadi desa yang diakui oleh pemerintah pada tahun 1953, yang pada mulanya Desa Kalirejo masih masuk dalam Kecamatan Padang Ratu selama 5 tahun dari tahun 1950-1956. Kemudian memecah menjadi kecamatan sendiri pada tahun 1956 (Sumber : Wawancara dengan Bapak Sutomo putra dari Bapak Karto Sentono pada tanggal 21 Agustus 2020, pukul 13.00 WIB).

Desa Kalirejo sebagai desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di bandingkan dengan desa desa disekitarnya dengan jumlah 10.964 penduduk jiwa Dengan di dukung data yang ada, menunjukkan bahwa Desa Kalirejo sebagai desa yang memiliki letak yang strategis dan sebagai desa dengan pusat pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kalirejo. Dari sisi administrasi desa, Desa Kalirejo belum tertulis dengan lengkap di pemerintahan desa sehingga masih banyak dari kalangan masyarakat Desa Kalirejo yang tidak mengetahui sejarah Desa Kalirejo. Bahkan dalam monografi yang didapat dari Desa Kalirejo belum tertulis asal mula pendirian secara mendetail. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya sejarah dari Desa Kalirejo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kholid selaku Bayan di Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 23 Agustus 2020 pukul 10.15 WIB terdapat sisi menarik dari Desa Kalirejo yang sangat jarang diketahui oleh khalayak luar, salah satunya yaitu Desa Kalirejo. Desa Kalirejo merupakan salah satu desa yang dahulunya merupakan alas yang luas namun sekarang mengalami perkembangan yang pesat sampai dijadikan pusat administrasi Kecamatan Kalirejo. Desa Kalirejo menjadi pusat perekonomian dan menjadi tonggak mencari nafkah bagi masyarakat dari desa lainnya bahkan dari masyarakat kecamatan lain. Alasan Desa Kalirejo menjadi pusat administrasi dan pusat ekonomi karena tempatnya sangat strategis di lihat dari lerak geografisnya dimana arah timur menuju Kecamatan Bangunrejo arah selatan menuju Kabupaten Pringsewu arah barat menuju Kecamatan Sendang Agung dan arah utara menuju Kecamatan Padang Ratu.

Mengingat adanya keunggulan dan keunikan yang dimiliki oleh Desa Kalirejo dan minimnya catatan sejarah Desa Kalirejo di kelurahan serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah Desa Kalirejo selain daripada itu juga sebagai pelestarian sejarah lokal. Pentingnya informasi tentang Desa Kalirejo pula guna menunjang sumber informasi di lembaga instansi di Kelurahan Desa Kalirejo. Berdasarkan beberapa pernyataan terkait permasalahan di atas, peneliti tertarik mengkaji asal-usul Desa Kalirejo berdasarkan sejarah lisan, dengan judul “Babat Alas Padang Ratu (Desa Kalirejo Dalam Sejarah Lisan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah asal mula Desa Kalirejo berdasarkan sejarah lisan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asal mula Desa Kalirejo berdasarkan sejarah lisan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat penelitian teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah , khususnya sejarah Desa Kalirejo dalam sejarah lisan.

1.4.2 Manfaat Praktis

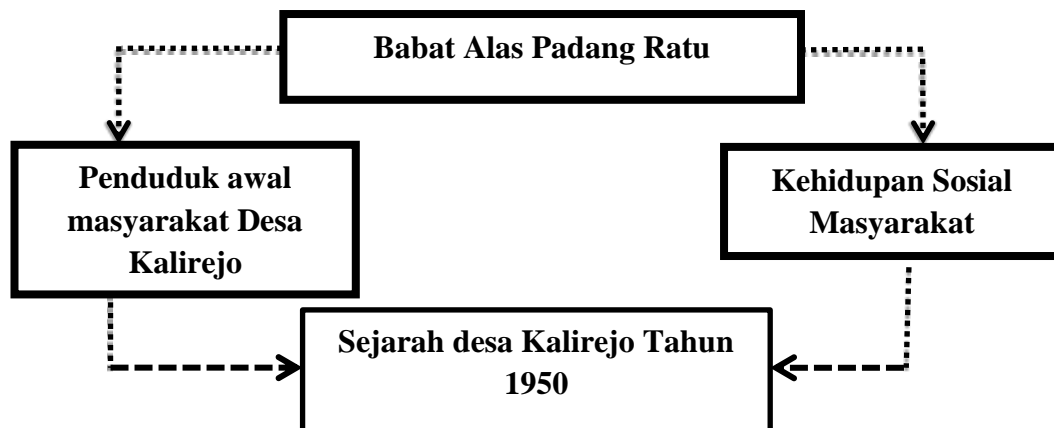
Dengan adanya penelitian sejarah desa ini di harapkan bermanfaat bagi segenap akademis yang dapat di jadikan sebagai refrensi, bahan bacaan bagi civitas akademis Universitas Lampung dan masyarakat umum khususnya masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Serta di harapkan dapat menambah kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya mengetahui asal mula Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

1.5 Kerangka Berfikir

Transmigrasi merupakan suatu proses perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Dalam sejarah Indonesia, Lampung merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi nasional dari wilayah lain khususnya pulau Jawa.

Proses transmigrasi ini memunculkan pemukiman-pemukiman baru berupa desa-desa hasil dari transmigrasi. Salah satunya, adalah Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah yang terbentuk dari proses pasca transmigrasi yang di selenggarakan oleh pemerintah. Munculnya Desa Kalirejo berawal dari proses babat alas yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat transmigran yang di tempatkan di Kotaagung yang berusaha mencari tempat lain dan pilihannya jatuh pada wilayah Padang Ratu yang kemudian menjadi Desa Kalirejo saat ini. Proses pembentukan wilayah ini masih diingat oleh Masyarakat, dari jumlah penduduk awal yang menghuni wilayah yang pada awalnya hutan alas yang luas itu hingga kehidupan masyarakatnya pada awal Desa Kalirejo di bentuk. Semua yang terekam oleh masyarakat dapat di ketahui bagaimana sejarah Desa Kalirejo tahun 1950.

1.6 Paradigma



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan

.....: Penghubung

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Babat Alas

Dalam sebutan Jawa baru terdapat sebutan babat alas. Kata babat sebutan medoknya dalam bahasa Jawa yaitu mbabat yang menunjuk pada makna membuka, yang dalam hal ini adalah menebang pohon yang berada di areal hutan untuk di jadikan sebagai ajang bagi ikhtiar penumbuhan dan pengembangan kehidupan yang ber peradaban. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kata babat di artikan sebagai tebas kata jadian membabat antara lain mengandung arti menebas merambah pohon-pohon, semak belukar, rerumputan, dan sebagainya (KBBI, 2008 : 112). Pelakunya di sebut pembabat dalam bahasa Jawa penulisannya babad dalam arti membuka lahan-lahan baru atau menebangi pohon di hutan. Istilah ini bahkan kedapatan dalam bahasa Jawa Kuna dan Jawa Tengahan yang memiliki arti tempat yang baru di buka atau baru di bersihkan (Zoetmulder, 1955 : 92) Kata jadian "ababad (membersihkan sebidang hutan), amabad (ambabad) atau binabad (membersihkan, memotong, memangkas, menebang, menebas, memenggal). Sebutan bagi tempat yang baru dibuka itu adalah "babadan".

Babat alas memiliki kesamaan makna dengan tebang alas atau pembukaan lahan. Pembukaan lahan *land clearing* sebagai tahap awal penyiapan lahan dapat di lakukan dengan dua cara utama yaitu dengan cara manual membabat dan membakar *slash and burn* atau dengan cara mekanis memakai alat-alat besar seperti buldozer. Dengan cara manual membabat baru kemudian pohon-

pohon di tebang. Seresah tanaman dan batang-batang pohon kemudian di biarkan mengering dan pengeringan akan lebih cepat bila dahan-dahan dan ranting-ranting pohon di potong. Sesudah kering di lakukan pembakaran dan kemudian batang-batang kayu dapat di potong-potong untuk di jual atau di manfaatkan sebagai kayu bakar, atau sebagai atau sebagai keperluan lain seperti bangunan. Tunggul-tunggul pohon biasanya di biarkan dan tidak di cabut (Alisadono,dkk, 2006 : 28).

Dalam metode mekanis biasanya di gunakan buldozer. Mula-mula buldozer menumbangkan pohon-pohon dan kemudian membersihkan lahan dari vegetasi termasuk tanggul-tanggul pohon. Dalam proses pembersihan ini sebagian lapis atas tanah (topsoil) juga tersangkut bersama seresah dan tunggul-tunggul tersebut. Pemanenan batang-batang kayu sukar dilakukan karena seluruh bahan vegetasi bercampur aduk sepanjang jalur pengumpulan. Seresah dan batang-batang kayu pada jalur pengumpulan bisa dibiarkan tetapi biasanya dibakar sesudah mengering. Pembukaan lahan juga bisa dilakukan dengan cara kombinasi manual dan mekanis. Misalnya dengan pemakaian gergaji mesin tangan dalam metode manual, disamping itu juga ada cara dengan cara meracun pohon-pohon dengan bahan kimia relatif murah seperti 2, 4-D, akan tetapi cara ini tidak di anjurkan karena dampaknya pada lingkungan. Pemil ihan pembukaan lahan sangat penting sekali karena pembukaan lahan merupakan awal pengembangan pertanian menetap di daerah-daer ah baru. Keefektifan suatu metode pembukaan sangat bergantung pada sifat tanah (Alisadono,dkk, 2006 : 29).

Oleh karena itu babat alas dapat di artikan sebagai suatu proses membuka lahan baru di wilayah yang masih berupa hutan untuk di jadikan sebagai pemukiman baru atau sebagai lahan pertanian. Seperti yang terjadi pada babat alas Padang Ratu yang merubah wilayah tersebut menjadi pemukiman atau desa baru yang di beri nama Desa Kalirejo.

2.1.2 Konsep Padang Ratu

Padang Ratu merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Tengah, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pesawaran dan kabupaten pringsewu. Desa ini memiliki luas daerah 204,44 Km persegi, Dengan jumlah penduduk 51.397 jiwa dengan kepadatan penduduk 251 jiwa/km persegi. Penduduk asli Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah dinobatkan dari tradisi adat kemargaan “Abung Siwo Mego” dan “Pubian Teluk Suku” yaitu kebuaian atau jurai yang berasal dari sembilan keturunan. Kesembilan jurai bahasa daerah jurai siwo itu terdiri dari Anak Tuha, Nuban, Nyunyai, Unyi, Subang, Kunang Selagai, Nyerupa, dan Beliuk.

Sembilan kebuaian penduduk asli ini, di lingkungan setempat masing-masing mendiami sejumlah tempat di Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini dengan ditandai adanya perkampungan masyarakat pribumi, bahasa daerah sehari-hari yang dipergunakan serta budaya daerah penduduk suku asli yang turun temurun bermukim di Desa Kecamatan Padang Ratu. Nilai-nilai adat budaya Lampung dapat dilihat dari keteteneagaan kepunyimbangan, kekerabatan, dan perkawinan, musyawarah dan mufakat serta peradilan adatnya yang semua didasarkan pada piil pesengiri (Monografi Desa Padang Ratu).

Sebelum menjadi Desa Kalirejo seperti saat ini, Desa Kalirejo awalnya adalah sebuah alas atau hutan luas milik Desa Padang Ratu kemudian dengan berbagai usaha dan negosiasi akhirnya alas luas milik Desa Padang Ratu di berikan kepada para rombongan tebang untuk di jadikan pemukiman baru yang di beri nama Desa Kalirejo.

2.1.3 Konsep Desa

Desa merupakan suatu wilayah terkecil dalam susunan kewilayahan dalam struktur pembagian wilayah di Indonesia. Desa di Indonesia pertama kali ditemukan oleh Mr. Herman Warmer Muntinghe, seorang Belanda anggota Raad Vaan Indie. Raad Vaan Indie adalah dewan Hindia yang merupakan

organisasi pusat bagi pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang ada di Asia antara tahun 1609-1942, di samping gubernur jenderal. Awalnya Dewan Hindia didirikan sebagai badan yang memberikan nasehat pada gubernur jenderal. Pada masa penjajahan kolonial Inggris pada masa itu yang menjadi Gubernur Jendralnya adalah Raffles, yang merupakan pembantu Gubernur Jendral Inggris yang berkuasa tahun 1811-1816 di Indonesia. Kata desa sendiri berasal dari bahasa Jawa yakni “swadesi” yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang merujuk pada satu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas (Nurkholis, 2011 : 25).

Desa menempati urutan terakhir setelah kecamatan, yang biasanya dipimpin oleh seorang kepala desa atau lurah, meskipun ada perbedaan diantara keduanya, namun secara kedudukan, keduanya memiliki kedudukan yang sama. Setelah Indonesia mengenal demokrasi, jabatan kepala desa dipilih melalui pemilihan, dimana sebelumnya berdasarkan penunjukan oleh sang penguasa wilayah sebagai bentuk penghargaan atas jasa dan baktinya kepada penguasa wilayah tersebut. Secara administratif Indonesia, desa adalah pembagian wilayah administratif yang dibawah kecamatan dan di pimpin oleh kepala desa. Sebuah desa secara administratif terdiri dari beberapa kampung, dusun, banjar,serta jorong. Desa secara umum memiliki arti sebagai suatu gejala yang bersifat universal, dan terdapat dimanapun. Sebagai suatu komunitas kecil, yang terikat pada *likalitas* tertentu baik sebagai tempat tinggal secara menetap maupun bagi pemenuhan kebutuhan, dan terutama yang tergantung kepada pertanian, desa cenderung mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang sama (Rahardjo, 1999: 28).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan nomina kata benda yang berarti:

- a. Sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan, kampung, dusun.
- b. Udik atau dusun (dalam arti daerah pedalaman sebagai lawan kota).
- c. Tempat, tanah daerah (Porwadarminta, 2004: 68).

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

a. Unsur-Unsur Desa

Menurut Bintarto ada tiga unsur yang membentuk sistem yang bergerak secara berhubungan dan saling terkait, yaitu:

1. Daerah tanah yang produktif, lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografis.
2. Penduduk, jumlah penduduk, penambahan penduduk, persebaran penduduk dan mata pencaharian penduduk.
3. Tata kehidupan, pola tata pergaulan dan ikatan pergaulan warga desa termasuk seluk beluk kehidupan masyarakat desa (Daljoeni , 2003:55).

b. Karakteristik Masyarakat Desa

Menurut Roucek dan Warren desa memiliki ciri-ciri yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Mempunyai sifat homogen dalam bidang (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku).
2. Kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi yang berarti semua anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
3. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada, seperti keterkaitan anggota keluarga dengan tanah atau desa kelahirannya.
4. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih akrab daripada di kota.
5. Jumlah anak dalam keluarga inti lebih besar dan hubungan lebih *gemeinschaft* dan *gesellschaft* (Susilawati N, 2012: 8).

Menurut Dirjen Bangdes ciri-ciri wilayah desa antara lain :

1. Perbandingan lahan dengan manusia cukup besar (lahan desa lebih luas dari jumlah penduduknya).
2. Lapangan kerja yang dominan adalah bersifat agraris.
3. Hubungan antar masyarakat masih sangat akrab.
4. Masih berlakunya tradisi tradisi lama yang ada di desanya (Daljoeni, 2003:60).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat di ketahui bahwa desa adalah suatu kepadatan rendah yang terdiri dari beberapa kampung, dusun banjar, serta jorong yang berada di bawah kecamatan dan dipimpin oleh kepala desa. Dalam desa terdapat ciri dan unsur sehingga hal itu bisa disebut desa. Wilayah Kalirejo dapat di katakan sebagai desa karena dari pengertian serta ciri dan unurnya sesuai dengan apa yang di paparkan pada konsep desa di atas.

2.1.4 Konsep Sejarah Lisan

a. Pengertian Sejarah Lisan

Sejarah lisan mulai diagungkan di Indonesia pada tahun 1964 oleh sejarawan dari Universitas Indonesia, Nugroho Notosutanto. Sejarah lisan merupakan suatu sumber sejarah yang di dapatkan melalui ucapan dari pelaku dan saksi sejarah berdasarkan pengalamannya (Syukur, 2006:2). Sejarah lisan adalah metode untuk mengumpulkan sumber sejarah atau informasi pada umumnya. Kedudukan sejarah lisan tidak lain adalah sebagai metode untuk mengumpulkan sumber sejarah (Pranoto,2010:87). Sejarah lisan merupakan sebuah kajian dan metode untuk mendapatkan informasi kesejarahan yang berasal dari individu-individu, kelompok masyarakat, peristiwa, dan berbagai aktivitas keseharian dengan menggunakan wawancara. Sejarah lisan secara sederhana di pahami sebagai “ *The practice of interviewing eyewitnesses to past commit to user*” yang

memiliki makna sebuah upaya untuk mewawancarai saksi dari peristiwa di masa lalu (Munslow, 2006 : 197).

Pendapat lain mengemukakan bahwa sejarah lisan adalah rekaman dan interpretasi dari ucapan pengakuan dari seseorang tentang pengakuan kehidupan di masa lampau (Roper, 2005 : 992). Sejarah lisan adalah “*oral history refers to verbatim recordings of narratives*” yang artinya yaitu bahwa sejarah lisan berarti rekaman cerita secara harfilah (Miler, 2006 : 698). Sejarah lisan merupakan sumber sejarah yang di lisankan oleh manusia pengikut atau saksi pada zamannya yang mengalami suatu peristiwa (Darban, 1997:1). Sejarah lisan merupakan usah untuk merekam seluruh kenangan dari si pelaku sejarah. Agar semua aktifitas yang di lakukannya, yang di lihatnya dan dirasakannya dapat terungkap melalui proses wawancara dengan segala nuansa yang muncul dari aspek peristiwa sejarah (Abbas, 2015: 32).

b. Tujuan sejarah lisan

Penggunaan sejarah lisan mulai di perhatikan oleh para sejarawan dengan alasan munculnya kecemasan orang-orang yang menyaksikan peristiwa bersejarah akan meninggal dunia sedangkan mereka tidak meninggalkan catatan tertulis. Memori yang dimiliki oleh para saksi peristiwa bersejarah merupakan sumber informasi yang berharga. Para ahli melakukan penelitian secara lisan untuk mengetahui kenangan dari budak hitam yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1930. Sumber yang dikumpulkan tidak hanya dari kalangan orang-orang besar saja ataupun tokoh, Namun orang-orang kecil ikut serta diwawancarai bahkan orang-orang yang buta huruf. Orang-orang yang mengalami keterbatasan dalam penglihatannya sangat sulit sekali untuk meninggalkan sumber-sumber tertulis. Dalam hal ini sejarah lisan sangat mengalami perkembangan terutama di Amerika Serikat pada abad 20. Sejarah lisan menjadi metode sekaligus menjadi sumber memiliki tujuan yaitu, sejarah lisan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang orang biasa dan tentang segala aspek kehidupan yang secara eksplisit tidak terdapat dalam dokumen tertulis (Miler,2006: 698).

Sejarah lisan memberikan deskripsi yang mendetail tentang kehidupan individu serta menyediakan sarana untuk melakukan rekonstruksi sejarah dan menganalisis perubahan-perubahan social (Roper,2005:993).

c. Manfaat Sejarah Lisan

Sejarah lisan banyak memberikan manfaat yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah. Manfaat yang pertama yaitu dengan sifat sejarah lisan yang kontemporer sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. Manfaat yang kedua sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak dapat di sebutkan dalam dokumen. Dengan kata lain, dapat mengubah cerita sejarah yang elitis kepada citra sejarah yang egalitarian. Kemudian yang ketiga sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis (Kuntowijoyo, 2003: 29-30).

Begitu besar manfaat penelitian sejarah lisan karena pertama, dapat menyelamatkan sumber sejarah dikarenakan terbatasnya sumber lisan yang hidup, kemudian yang kedua dapat mengungkapkan berbagai permasalahan kesejarahan yang belum terungkap melalui sumber tertulis, dan yang ketiga dapat mengungkapkan berbagai peristiwa mengenai kehidupan masyarakat biasa atau kalangan bawah dan khalayak ramai. Sebab kegiatan masyarakat kalangan bawah tidak tercatat atau jarang ada yang mau mencatatnya. Peristiwa yang di catat pada umumnya hanya bersifat nasional maupun yang berkaitan dengan tokoh-tokoh dan peristiwa besar saja. Adapun jika berkaitan dengan orang kecil , bukan pejabat atau orang yang tidak tenar (bukan selebritis) tidak banyak orang yang mau menulisnya (Abbas, 2015: 34).

2.2 Penelitian Relevan

Berikut ini adalah data penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Penelitian yang Relevan

No (1)	Penulis (2)	Judul (3)	Hasil (4)
1.	DianaAstuti	Asal Usul Masyarakat di Tiyuh Karta Tulang Bawang Baratdalam Tuturan Tradisi Lisan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal usul masyarakat di Tiyuh Karta Tulang Bawang Barat dalam tuturan tradisi lisan dari dua jalur keturunan yaitu keturunan Buay Bulan dan keturunan pendatang dari Banten.
2.	Kartika Cahaya Pertiwi	Komunitas Tionghoa di Desa Gudo 1967-2004 (Kajian sejarah sosial etnis Tionghoa di Klenteng Hong Sang Kiong dan relevansinya terhadap pembelajaran sejarah)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan etnis Tionghoa di Gudo bersamaan dengan berdirinya Klenteng Hong San Kyong di perkiraan telah berdiri pada tahun 1700M.
3.	Maria Kasuarina Manik	Orang Melayu di Bandar Pulau Kabupaten Asahan Tahun 1946-2000	Hasil penelitiannya yaitu menunjukan bahwa dalam perkembangan kerajaan di Sumatra Timur banyak daerah-daerah yang mulai muncul dan berkembang salah satunya yaitu Kesultanan Asahan.

(Sumber: Disusun oleh peneliti, 2021)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas maka dalam penelitian ini untuk menghindari ke salah pahaman, maka dalam hal ini penelitian memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

1. Objek Penelitian : Asal mula Desa Kalirejo.
2. Subjek Penelitian : Sesepeuh Desa
3. Tempat Penelitian : Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah
4. Bidang Ilmu : Sejarah lokal dan sejarah lisan

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan suatu masalah dalam suatu penelitian. Metode adalah suatu cara atau jalan yang berhubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989: 32). Menurut Winarto Surachmad metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarno Surachmad, 1990:131).

Berdasarkan pendapat tersebut, metode penelitian adalah cara kerja yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan suatu penelitian yang akan dikaji sehingga tercapai sasarnya. Metode adalah faktor penting dalam memecahkan suatu permasalahan yang menentukan dalam keberhasilan suatu penelitian. Hal ini dikarenakan metode adalah cara kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan penelitian. Berdasarkan permasalahan dan penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode penelitian Sejarah Lisan. Metode Sejarah Lisan adalah upaya untuk mengeluarkan sejarah Lisan dari memori individu manusia maka akan sampailah pada pembicaraan tentang cara, teknik, atau metode untuk mengeluarkannya. Cara, teknik atau metode untuk mengeluarkan sejarah Lisan ini disebut metode Sejarah Lisan (Reiza D. Dienaputra, 2006:14). Sejarah Lisan memberikan sarana untuk rekonstruksi masa lalu dan memiliki tiga langkah penelitian yaitu wawancara, penyimpanan dan pemilahan, yang terakhir interpretasi/menciptakan sejarah (Paul Thompson, 2012:24). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian Sejarah Lisan adalah cara atau teknik untuk mengeluarkan sejarah lisan dari memori individu guna mengumpulkan data-data Sejarah Lisan.

3.3 Variabel Penelitian

Di dalam suatu penelitian terdapat variabel yang harus ditetapkan dengan jelsebelum mengumpulkan data. Variabel adalah objek dari suatu penelitian, ataudengan kata lain apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002:96). Pengertian variabel menurut pendapat lain, “variabel dapat didefinisikan sebagai kondisi-kondisi yang oleh peneliti di manipulasikan, di kontrol atau di observasikan dalam suatu penelitian” (Usman Rianse dan Abdi, 2009 : 81). Berdasarkan pengertian di atas, maka variabel dalam suatu penelitian adalah objek atau gejala yang memiliki karakteristik yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini yakni Asal-usul Desa Kalirejo Berdasarkan Sejarah Lisan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur data yang diperlukan (Muhammad Nazir, 1993: 211). Oleh sebab itu, pengumpulan data sangat penting untuk menemukan bagaimana sumber-sumber atau data-data itu didapat agar sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.4.1 Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat direrucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu (Sugiyono, 2015: 72).

Wawancara adalah maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Meleong, 2010: 186)

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara dimintai pendapat dan ide-

idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2010: 3019-320).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian terstruktur. Peneliti ini menggunakan pedoman wawancara, sebelum terjun kelapangan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan secara matang wawancara yang akan digunakan. Selain itu peneliti juga menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur yakni menggunakan satu atau dua pertanyaan pokok yang muncul secara spontan selama proses penelitian. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam terkait keterangan yang belum diketahui oleh peneliti.

Untuk memperoleh data yang valid mengenai Asal-mula Desa Kalirejo berdasarkan Sejarah Lisan, maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pemilihan informan. Bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menarik untuk dijadikan semacam guru atau narasumber (Sugiyono, 2019: 221).

Berdasarkan penelitian ini peneliti menggunakan informan yaitu:

1. Keturunan pelaku sejarah

Peneliti memilih keturunan pelaku sejarah karena pelaku sejarah sudah meninggal dunia, sehingga peneliti memilih keturunan dari para pelaku sejarah yang lebih memiliki kedekatan dengan pelaku sejarah dan lebih mengetahui asal mula Desa Kalirejo. Hal ini dalam sumber sejarah dinamakan sumber primer di mana menggali informasi sejarah melalui saksi sejarah.

2. Pemerintah desa

Peneliti memilih pemerintah desa karena pemerintah desa lebih mengetahui seluk beluk Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah..

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Teknik *snowball sampling* adalah teknik multi tahapan, yang mengambil dari analogi bola salju, yang dimulai dari bola salju kecil kemudian membesar secara bertahap Karena adanya penambahan salju ketika di gulingkan dalam hamparan salju. Dalam artian bermula dari beberapa orang informan kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden (Nurdiani, 2014 : 1113-1114). Berdasarkan kriteria dan teknik tersebut peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu :

1. Bapak Sulistio Utomo (Pensiunan PNS, yang merupakan putra dari Bapak Karto Sentono Ketua tebang alas Padang Ratu).
2. Bapak Sarwan (putra dari Bapak Ruslan yang merupakan anggota tebang alas Padang Ratu).
3. Bapak Madrustom (putra dari Bapak Ruslan yang merupakan anggota tebang alas Padang Ratu).
4. Bapak Solihin (Putra dari Bapak Ruslan yang merupakan anggota tebang alas Padang Ratu).

3.4.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi bila didasarkan atas beberapa pengertian menurut para ahli, teknik dokumentasi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu teknik di dalam mengarsipkan atau mencatat suatu peristiwa-peristiwa penting yang kemudian didokumentasikan. Menurut Suharsimi Arikunto, mengartikan teknik dokumentasi sebagai proses di dalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, data dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 231).

Menurut Hamidi (2004:72) metode dokumentasi adalah catatan penting yang merupakan sumber informasi baik dari suatu lembaga atau organisasi atau perorangan. Dokumentasi penelitian ini yaitu berupa pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat penelitian. Menurut Sugiyono (2013 :240) dokumentasi dapat berupa tulisan , gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam hal ini peneliti dapat mengatakan bahwa teknik dokumentasi/dokumenter merupakan suatu teknik yang dapat digunakan sebagai cara didalam melakukan penelitian lanjutan melalui data hasil wawancara, yang dapat dijadikan sebagai bahan penunjang penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memberikan suatu pemahaman mengenai suatu data yang akan dikaji. Analisis data menurut Matt Holland, menyebutkan bahwa analisis data adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak teratur. (Matt Holland dalam C. Daymon dan Immy Holloway, 2008 : 368).

Berlandaskan pengertian tersebut, maka peneliti dalam hal ini dapatlah mengambil sebuah pemahaman secara sederhana mengenai teknik analisis data. Pemahaman peneliti mengenai teknik analisis data yaitu merupakan suatu proses yang di mana seorang peneliti melakukan proses penataan secara menyeluruh terhadap setiap data

yang diperoleh selama dalam penelitiannya, baik berupa dokumen-dokumen atau informasi lisan yang kemudian hasil dari temuannya akan dikaji kembali dan dituliskan kedalam suatu laporan ilmiah yang tersusun secara sistematis.

Dalam suatu penelitian, adanya teknik analisis data tentu merupakan suatu hal yang penting, sebab dalam hal inilah suatu data yang terkumpul akan diolah untuk menjadi suatu data yang sinkron dan tersusun secara rapih. Dalam teknik analisis data, dapatlah dibedakan atas dua jenis data, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Kedua teknik analisis data tersebut pada prinsipnya dapatlah diartikan sebagai berikut :

1. Teknik Analisis Kualitatif, yakni menggunakan proses berfikir induktif, dan untuk menguji teknik hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.
2. Teknik Analisis Kuantitatif, disebut juga dengan teknik statistic dan digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka, baik hasil pengukuran maupun hasil mengubah data kuliitatif menjadi data kuantitatif (Usman Rianse dan Abdi, 2009 : 229).

Berdasarkan atas pengertian jenis data tersebut, maka dalam penelitian ini jenis teknik analisis data yang akan digunakan adalah data analisis kualitatif yang dinilai oleh peneliti memiliki kesesuaian dengan proses yang akan dilakukan peneliti dalam mengolah dan menemukan hasil dari data penelitian. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam suatu penelitian menurut Meleong (1998:128) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data dari lapangan kemudian ditulis dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal yang penting , selanjutnya di cari tema dan polanya atau disusun secara sistematis. Data yang direduksi akan memberikan

gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperlukan.

2. *Display* (Penyajian Data)

Display atau penyajian data digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari peneliti harus diusahakan membuat deskripsi secara naratif disertai dengan tabel dan gambar foto tentang kondisi objek penelitian baik berupa kondisi Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, maupun artefak atau benda sejarah mengenai asal mula Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah tersebut.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Mengambil kesimpulan dan verifikasi yaitu berusaha mencari arti pola, konfigurasi yang mungkin penjelasan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus diuji selama penelitian berlangsung dalam suatu hal ini dilakukan dengan cara penambahan data baru yang berkaitan dengan objek penelitian tentang Desa Padang Ratu: Desa Kalirejo berdasarkan tuturan sejarah lisan. Data yang ditambahkan data yang relevan berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Setelah data-data diperoleh dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan dilakukan pengecekan kembali, kemudian dianalisis serta ditafsirkan untuk menghasilkan karya berupa tulisan yang lengkap dan jelas.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil kesimpulan adalah:

1. Mencari data yang relevan dengan penelitian
2. Menyusun data dan menyeleksi data-data yang diperoleh di lapangan
3. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan terhadap data yang di peroleh dalam penelitian yang telah di bahas pada bab sebelumnya maka, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

Asal mula Desa Kalirejo berdasarkan sejarah lisan yaitu berawal dari adanya bencana yang sering terjadi di Kotaagung berupa banjir membuat sebagian dari masyarakatnya ingin mencari tempat tinggal baru yang lebih aman dari bencana. Para rombongan yang berasal dari Kotaagung mencari hutan atau alas kosong untuk di jadikan pemukiman baru dan pada akhirnya jatuh pada hutan alas milik Desa Padang Ratu. Para rombongan meminta izin untuk meminta lahan kepada pemerintahan yang berada di Desa Padang Ratu dengan di pimpin oleh Bapak Karto Sentono dan akhirnya mendapatkan lahan hutan atau alas seluas 7 Km² yang di berikan oleh pemerintahan Desa Padang Ratu.

Dalam proses pembukaan lahan hutan yang luas itu mengalami hambatan dan tantangan, hambatan yang terjadi yaitu berupa wabah penyakit berupa malaria, gatal-gatal, dan gudik sambang hingga berujung pada kematian. Tantangan yang harus di hadapi oleh para rombongan tebang yaitu menghadapi serangan dari para binatang buas seperti gajah hutan, harimau, badak, babi hutan yang terus menyerang para rombongan saat membuka lahan. Kemudian tantangan lainnya berupa medan yang sulit sama-sama di hadapi oleh para rombongan.

Disamping itu, Desa Kalirejo Mengalami banyak perkembang dari jumlah penduduknya semakin meningkat dan masyarakatnya semakin maju dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Dalam bidang ekonomi mengalami kemajuan yang pesat, salah satunya semakin heterogennya jenis pekerjaan dan bertambahnya aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kalirejo. Dalam bidang sosial budaya mengalami perkembangan di mana masyarakatnya semakin beragam suku yang bertempat tinggal di Desa Kalirejo dan membuat dari para masyarakatnya bersama-sama memajukan Desa Kalirejo.

5.2 Saran-Saran

Setelah melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan, maka guna melengkapi hasil penelitian, penulis menganggap perlu untuk memberikan saran-saran dan masukan yang mungkin ada manfaatnya yaitu :

1. Bagi akademisi, khususnya di bidang kesejarahan untuk memperbanyak penulisan sejarah yang berkaitan dengan asal-usul wilayah tempat tinggalnya. Sebagai upaya melestarikan sejarah lokal.
2. Bagi generasi muda untuk lebih banyak menggali sejarah lokal di daerahnya sebagai bentuk kecintaan dan kebanggaan atas identitas dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Muhamad. 2019. *Transmigrasi Dan Permasalahannya. Jurnal Pangadereng, Vol 6 No. 1.*
- Arif, Budiman. 1998. *Transmigrasi Di Indonesia; Ringkasan Dan Hasil Penelitian.* Jakarta: Gramedia.
- Atmodarminto. 1955. *Babad Demak.* Yogyakarta: Pesat Benda.
- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dahlan, Halwi. 2014. *Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakiri, dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung 1905-1979. Jurnal Patanjala, Vol 6 No.3.*
- Dahlan, M., H. 2014. *Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa Kolonialisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979). Patanjala.*
- Daljoeni, N. 2003. *Geografi Kota dan Desa.* Bandung : P.T. Alumni.
- Dananjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Darusuprpta, 1982. *Serat Wulang Reh.* Surabaya: Citra Jaya.
- Darusuprpta, 1991. *Ringkasan Centhini dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi, Gustiani. 2022. *Sejarah Transmigrasi Kumang Kuning Kecamatan Pelepat Iilir Kabupaten Muara Bungo 1982/2002.* Jambi. Universitas Jambi.
- Daymon, Cristine dan Immy Holay. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Publik Relation Dan Marketing Communications.* Yogyakarta: Penerbit Bintang.
- De Graaf, HJ. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Panembahan Senopati terj. De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga.* Jakarta: Grafitti Pers.

- Diane E. Papalia, et. Al. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* : Jakarta
- Dienaputra, R,D. 2007. *Sejarah Lisan Metode dan Praktek*. Bandung : Minorbooks
- Dienaputra, R. D. 2007. *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Penerbit Minorbooks.
- Firmanto, Alfian. 2015. Historiografi Islam Cirebon. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1).
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago & London: University of Chicago Press.
- H.J. 1983. *The Crescent and the Rising Sun. Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*. Leiden: KITLV.
- Haji Masagung. Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesia Sentris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Harianti dkk. 2007. Perang Tanding Adipati Jayakusuma Melawan Panembahan Senopati Dalam Babad Pati. *Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Haryati Soebadiyo.1975. *Penelitian Naskah Lama Indonesia dalam buletin yaperma No.7*. Jakarta. Perpustakaan Nasional.
- Hurlock, E. B. (1976). *Personality Development*. New York: McGraw-HillEducation.
- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: CV. Fajar Agung.
- Indrayadi, 2014. Konsep Laki-laki dalam Leksikon Tuturan Palang Pintu Betawi di Kampung Setu Babakan DKI Jakarta (Kajian Antropolinglistik). *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Irama Widya. Prawiroatmodjo. S. 1980. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I*. Jakarta: Depdikbud.
- Kartodirdjo,S. 1973. *Sejarah Indonesia Jilid V*. Jakarta: Depdikbud.
- Khoiriyah, F., Fahri, A., Bramantio, B., & Sumargono.2019.Sejarah Toponomi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tutuan Tradisi Lisan. *Jurnal Agastya*, 9(2), 221-240.
- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffery. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. Universitas Indonesia (UI-Press).

- Leiden. Ricklefs, M.C. 2008. *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*, Palgrave MacMillan. New York.
- Mangunsuwito, 2002. *Kamus Bahasa Jawa: Indonesia – Jawa*. Bandung:
- Monks, dkk. (2001). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada.
- Muhamad, Nazir.1993. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rosda Karya.
- Poerwadarminta.2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rosda Karya.
- Prawiroatmodjo,S.1980. *Bausastra Jawa Indonesia Jilid I*. Jakarta: Hajimasagung.
- Prihatin, Budi Rohani. 2012. *Revitalisasi Program transmigrasi. Jurnal Aspirasi, Vol 4 No 1*.
- Rahardjo.1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*.Yogyakarta : gajah Mada University Press.
- Ras, J.J. 1987. *The Genesis of the Babad Tanah Jawi: Origin and Function of the Javanese Court Chronicle*.
- Ricklefs,M.C.2005.*Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI.
- Pranoto, S, W. 2014. *Teori Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Purwanto, B. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta : Ombak.
- Rokhman, M. Nur. 2014. *Perpaduan Budaya Lokal, Hindu Buddha, dan Islam di Indonesia*. Diktat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rupadi, Eko. 2006. *Babad Pracimaharja Kaparingan Nama Serat Sri Udyana: Suatu Tinjauan Filologis*. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Seifert, K.L dan Hoffnung, R.J. (1994). *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin Compaby
- Setiawan, Nugraha. *Satu Abad Transmigrasi di Indonesia Perjalanan Sejarah Pelaksanaan 1905-2005*. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Shahab,K. 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sjamsu, Amral.1960. *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*. Banten:
- Sjamsu, M. Amral. 1956. *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi*. Djakarta: Djambatan Djambatan.

- Soedarsono dalam Sutrisno, Sulastin. dkk. 1991. *Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soewarno Handayaniingrat. 1988. *Pengantar Studi dan Administrasi*. Jakarta : Haji Masagung.
- Sueta, I Wayan. 1993. *Babad Ksatria Taman Bali*. Upada Sastra Bali.
- Sugiyono. 2019. *In Metode pnelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori PengantarCet ke-20*. Jakarta: PT.RajaGrafindo.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka IIMaN.
- Suryo, Djoko. 2000. *Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Di Jawa*. Makalah Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Thompson, Paul. 2012. *Suara Dari Masa Silam: Teori Dan Metodologi Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Thompson Paul. 2012. *Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta : Ombak
- Titiantoro, Mangir Anggoro. 2019. *Program Transmigrasi Dan Kehidupan Warga Transmigran di Kelurahan Limpake kota Samarinda Kalimantan Timur 1969-1998*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Van den Daele, 1976. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Elizabeth B.Hurlock
- Widiawati, Aprilia. 2022. *Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa Terhadap Kebudayaan Masyarakat Lampung*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Widya. Prawiroatmodjo.S. 1980. *Bausastra Jawa Indonesia Jilid I*. Jakarta : Haji Masagung.
- Wijana, I dewa putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Penerbit Andi Ofset.
- Winarno Surakhmad. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.